

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Masyarakat atau suku Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia dan jumlahnya mencapai sekitar 90 juta penduduk. Masyarakat Jawa berasal dari pulau Jawa dan terutama ditemukan di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (Koentjaraningrat dalam Nashori, 2007).

Masyarakat Jawa memiliki filosofi hidup yang *tepo sliro* (tenggang rasa), *unggah-ungguh* (tatakrama) dan *nrimo ing pandum* (menerima dengan Ikhlas) yang tercermin dalam kehidupan Masyarakat suku Jawa. Suku Jawa memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kental dan paling kaya di Indonesia. Berakar dari nilai-nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun, budaya ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, adat istiadat, sistem sosial, serta seni dan kerajinan. Nilai-nilai seperti kesopanan, keharmonisan, dan spiritualitas sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Keberagaman ekspresi budaya ini tidak hanya terlihat dalam kesenian seperti tari dan wayang, tetapi juga dalam bentuk busana dan kain tradisional yang sarat makna simbolik dan historis.

Di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Tengah memiliki banyak karya seni atau peninggalan budaya yang harus terus dilestarikan. Salah satu karya seni yang masih ada sejak saat ini, dan terus dilestarikan adalah lurik. Lurik merupakan karya seni budaya peninggalan nenek moyang terdahulu, yang dibuat menggunakan alat tradisional yang disebut dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Tetapi dengan seiring perkembangan zaman, pengerajin lurik yang semakin inovatif, juga membuat alat yang saat ini sudah menggunakan mesin, sehingga menjadikan proses dalam lurik lebih efisien, dari waktu yang lebih cepat, ataupun dalam mencari SDM untuk pengerajin lurik. (Switz Sabandar,2023).

Lurik sendiri berasal dari bahasa Jawa, Lorek Sederhananya, itu berarti garis yang merupakan simbol kesederhanaan (Djoemena, Nian S., 2000). Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1997) lurik merupakan sebuah kain dari hasil tenunan benang yang berasal dari Jawa Tengah, dengan motif dasar garis garis dengan warna yang gelap ataupun suram yang diselingi dengan aneka warna benang. Kata lurik sendiri berasal dari kata *rik* yang berarti garis. Diharapkan dengan motif garis tersebut bisa menjadi pagar atau pelindung bagi pemakainya. Selain itu, motif lurik juga mempunyai makna yang mengandung petuah, cita cita serta doa dan harapan bagi pemakainya.

Lurik, bukan hanya sebatas kain yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada zaman dulu, tetapi sering juga digunakan sebagai ritual keagamaan atau upacara adat. Seiring berjalannya waktu, lurik mulai berkembang pesat di daerah Jawa, terkhusus daerah Jawa Tengah. Kota Klaten, adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang terkenal sebagai salah satu kota yang masyarakatnya banyak mengembangkan ide-ide kreativitas salah satunya adalah mengembangkan kain lurik, yang masih terus bertahan dan terus berkembang hingga saat ini, banyak sentra lurik di kota Klaten antara lain di daerah, Cawas, Bayat serta Pedan (Hendro 2018).

Di masa modern saat ini, banyak masalah masalah yang muncul mengenai kain lurik, terkhusus pada generasi anak muda zaman sekarang yang tahu lurik hanya sebatas kain biasa, tidak mengerti akan arti, filosofi serta makna. Ada juga yang mengatakan bahwasanya lurik sama halnya dengan batik, padahal hal itu sangat berbeda. Bahkan ada juga yang tidak mengetahui akan apa itu lurik. Sangat disayangkan, bahwasanya budaya tradisi yang berharap bisa berkembang pada generasi sekarang, banyak yang meninggalkan dengan alasan hal tersebut sudah tidak kekinian atau ketinggalan zaman. (Melati, Nooryan & Titis, 2018)

Saat ini, budaya dari luar semakin mudah masuk dan memengaruhi gaya hidup kita, termasuk cara berpakaian. Sayangnya, hal ini menyebabkan kain

tradisional seperti tenun lurik mulai terlupakan. Banyak anak muda sekarang lebih suka memakai gaya pakaian dari Barat daripada menggunakan kain khas Indonesia seperti lurik. Bahkan, ada banyak orang yang belum pernah mendengar atau tahu apa itu tenun lurik. Hal ini memang membuat kita merasa sedih. Generasi muda mulai lupa bahwa lurik adalah bagian dari budaya kita yang berharga. Jika kita tidak mulai peduli dan ikut melestarikannya, suatu hari nanti lurik bisa saja hanya tinggal cerita hilang karena tidak ada yang mau mengenang atau meneruskan. (Nahak, 2019).

Dalam hal tersebut, terkait dengan perkembangan lurik dimasyarakat, terkhusus pada generasi muda, pemerintah mengupayakan segala hal untuk terus bisa melestarikan kain lurik, salah satunya adalah putusan dari pemereintahan Jawa Tengah, pada pemerintahan yang dipimpin oleh mantan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo pada tahun 2016 lalu, Ganjar Pranowo mengusulkan kepada mantan Presiden Joko Widodo dan menyurati Menteri Dalam Negri yaitu Tjahjo Kumolo agar mendapat pengecualian terkait penerapan Permendagri Nomor 68 tahun 2015, tentang pakaian dinas harian PNS di lingkungan pemerintahan provinsi, serta ke lingkungan Pendidikan seperti sekolah sekolah yang berada di Jawa Tengah untuk mengenakan pakaian lurik dihari Kamis Pahing. Mantan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo memilih untuk menerapkan sistem pemakaian batik dan lurik demi keberlangsungan sentra kerajinan kain tradisional di wilayah yang dipimpinya, serta bertujuan untuk terus melestarikan lurik kepada Masyarakat terkhusus kepada anak muda.

Dalam karya ini, penulis ingin memberikan informasi mengenai lurik dimasa sekarang, dengan adanya banyak perubahan kultur di Indonesia penulis berharap karya ini bisa menjadi salah satu referensi kepada Masyarakat, khususnya anak muda, untuk lebih tau secara mendalam mengenai kain tradisional ini. Karya ini juga berharap bisa menjadi sebuah pandangan yang baik kepada Masyarakat mengenai lurik yang ada di Kabupaten Klaten dan tentunya memberikan motivasi kepada anak muda, untuk terus menjaga serta melestarikan kain lurik ini. Dengan seiring perkembangan zaman yang semakin pesat serta modern, kain lurik ini

diharap untuk selalu bisa eksis di perubahan zaman sekarang hingga mendatang, sehingga target dibuatnya karya ini adalah sebagai penunjang agar lurik terus bisa terjaga dan dilestarikan sampai kapanpun.

Penulis yang berperan sebagai sutradara memilih lurik sebagai topik yang diangkat karena menilai lurik di masa sekarang kurang di perhatikan oleh Masyarakat terutama dari anak muda generasi sekarang. Permasalahan dari karya yang diambil ini tertuju kepada anak muda khususnya, yang kurang paham mengenai informasi di dalam kain lurik. Maka dari itu, penulis ingin menunjukkan bentuk kepedulian kepada Masyarakat terutama kepada anak muda untuk turut serta dalam melestarikan kain lurik. Di dalam karya ini berisi statement dari pihak produsen lurik mengenai lurik dari masalah hingga masa sekarang serta dari pihak pemerintah terkait guna untuk menjelaskan kontribusi dan peran dalam perekonomian lurik dan diakhiri dengan statement Masyarakat atau generasi muda yang menjelaskan bagaimana lurik dimasa saat ini.

Dalam proses pembuatan film dokumenter *Merajut Benang-Benang Kehidupan*, digunakan pendekatan dokumenter ekspositori, yaitu gaya dokumenter yang bertujuan menyampaikan informasi secara langsung kepada penonton. Jenis dokumenter ini menyajikan kombinasi antara berbagai materi visual seperti rekaman arsip (*archival footage*), gambar tambahan (*B-roll*), footage dokumentasi lama (*stock footage*), serta wawancara dengan narasumber sebagai pendukung narasi utama. Pendekatan ekspositori ini ditandai dengan penggunaan narasi berbentuk *voice over* dengan Teknik suara *Voice of God*, yakni suara narator yang tidak muncul di layar namun mengarahkan alur cerita secara menyeluruh. Narasi ini berfungsi untuk menjelaskan, menguraikan argumen, menyampaikan fakta, serta memperkuat makna dari visual yang ditampilkan. Dengan gaya penyampaian yang lugas dan informatif, suara narator menjadi penggerak utama dalam membentuk pemahaman penonton terhadap topik yang diangkat. (Febby Ahsani, 2024).

Salah satu media yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan kepada banyak orang adalah media audio visual, karena dapat membantu memperjelas serta menarik perhatian para penerima pesan. Menurut Wina Sanjaya (2014), media audio visual adalah jenis media yang menggabungkan elemen suara dan gambar yang dapat dilihat, seperti video rekaman, film dalam berbagai format, slide yang dilengkapi suara, serta beberapa bentuk lainnya. Sehingga media audio visual memiliki keunikan sendiri, dikarenakan bisa memadukan sebuah elemen visual dan audio menjadi satu, untuk menampilkan sebuah pesan yang dibuat, sehingga komunikasi akan lebih untuk disampaikan.

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini, terdapat beberapa anggota tim di dalamnya, seperti sutradara, *scripwriter*, *cameramen*, *audioman* serta editor. Dalam pembuatan film dokumenter ini, sutradara memiliki peran yang sangat penting agar film dokumenter ini membuahkan hasil yang maksimal. Serta mempunyai tanggung jawab dari pra produksi sampai pasca produksi. Menurut Habert Zettl (dalam Naratama, 2013), Sutradara adalah seseorang yang bertugas memberikan arahan kepada pemain, tim produksi, serta tim teknis. Secara langsung dan bertanggung jawab untuk memindahkan dengan efektif isi naskah yang tertulis menjadi bentuk audio visual. Selain itu sutradara juga harus bertanggung jawab penuh kepada seluruh rekan tim produksi, untuk bisa memantau setiap *jobdesc* agar bisa membuat film dokumenter dengan hasil yang maksimal. Setiap tahap dalam proses pembuatan iklan harus dikendalikan oleh sutradara agar selaras dengan visi kreatif yang sudah ditetapkan. Selama proses berlangsung, sutradara harus mampu menghasilkan ide-ide yang mendorong kolaborasi antar tim menjadi lebih kuat dan solid. Selain itu, sutradara juga perlu mampu berpikir cepat dan responsif ketika menghadapi situasi tak terduga yang bisa mengganggu jalannya produksi. Dalam konteks ini, peran sutradara sangat penting karena ia bertindak sebagai pemimpin kreatif yang mengarahkan seluruh proses produksi, mulai dari penyusunan konsep hingga penyampaian pesan atau cerita kepada penonton.

Kreatifitas sutradara dalam pengembangan sebuah karya, terkhusus pada film dokumenter ini. Salah satu bentuk kreatifitas sutradara di karya film dokumenter Merajut benang Benang Kehidupan ini adalah dengan penerapan Teknik yang berbasis *visual storytelling*. *Storytelling* Menurut Echols (dalam Aliyah, 2011), istilah *storytelling* berasal dari dua kata, yaitu *story* yang berarti cerita, dan *telling* yang berarti penyampaian atau penceritaan. Ketika digabungkan, *storytelling* berarti kegiatan menceritakan sebuah cerita. Selain itu, istilah *storytelling* sering dikaitkan dengan kegiatan bercerita atau mendongeng. Dan dalam proses ini, penulis menggabungkan *visual* dengan *storytelling*. elemen ini adalah salah satu elemen penting pada karya ini, dengan menampilkan gambar, komposisi dan Bahasa visual yang bertujuan untuk menyampaikan makna dalam membangun narasi tanpa terlalu bergantung pada dialog.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *visual storytelling* adalah cara menceritakan kisah yang tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga didukung oleh kualitas teknis yang baik, terutama dalam penggunaan kamera. Salah satu hal penting dalam gaya bercerita ini adalah hubungan yang rapat antara pembuat film dan subjek yang direkam. Kedekatan ini mencakup aspek emosional dan akses, sehingga pembuat film bisa lebih dekat secara fisik maupun personal dengan subjeknya. Ketika kamera digunakan dari jarak dekat, penonton bisa merasakan emosi karakter dengan lebih kuat. Selain itu, posisi kamera yang dekat juga meningkatkan kualitas visual dan suara, sehingga detail lebih tajam, gambar lebih stabil, dan suara lebih jelas. Selain itu, pendekatan pengambilan gambar dan pengeditan juga menjadi bagian dari strategi ini, di mana pembuat film mengatur pengambilan gambar secara efisien dan terencana selama proses produksi di lapangan. (Caputo, 2003)

Berdasarkan latar belakang dan penjabaran diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk membuat sebuah film dokumenter dengan mengambil konsep *visual storytelling* dengan mengangkat permasalahan lurik dikalangan anak muda, serta memberikan Solusi kepada anak muda untuk bisa terus melestarikan dan menjaga lurik agar tidak hilang ditelan oleh zaman yang terus berkembang. Penulis

juga mencari tahu permasalahan kenapa anak muda generasi sekarang kurang tahu mengenai informasi tentang lurik itu sendiri, dan hal itu menjadi sebuah acuan untuk membuat karya film dokumenter ini.

Dalam film dokumenter *Merajut Benang-Benang Kehidupan*, sutradara berperan penting dalam mengarahkan cerita dan menciptakan visual yang kuat untuk menyampaikan nilai budaya kain lurik. Dengan pendekatan visual *storytelling*, sutradara tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangkitkan perasaan dan hubungan yang dekat antara penonton dengan warisan budaya. Karya ini menjadi bagian penting dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya dan sebagai media pembelajaran visual. Dengan pengolahan visual yang tepat, penulis berusaha menumbuhkan rasa bangga pada generasi muda serta meningkatkan penghargaan terhadap dokumenter sebagai bentuk seni dan sarana penyampaian pesan yang bermakna.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

Karya film dokumenter ini memberikan manfaat yang berarti, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapannya secara langsung di lapangan. Dari sisi teori, film dokumenter ini membantu memperkaya wawasan dan menjadi dasar untuk kajian jangka panjang. Sementara dari sisi praktik, hasilnya bisa digunakan sebagai acuan atau panduan dalam kegiatan nyata di bidang terkait. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1.2.1 Manfaat Karya Secara Akademis

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang akan membuat sebuah film dokumenter terutama dengan tema atau permasalahan mengenai lurik di Jawa Tengah terutama di kota Klaten. Serta memberikan pemahaman mengenai Teknik penyutradaraan dan konsep visual dan *storytelling* kepada penonton melalui karya film dokumenter ini.

1.2.2 Manfaat Karya Secara Praktis

Karya ini diharap bisa memberikan informasi kepada pembaca tentang Teknik penyutradaraan dengan teori *visual storytelling* serta bisa memberikan pemahaman yang bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin mencari atau menggunakan referensi tentang audio visual. Selain itu bagi pelaku industri lurik karya ini bisa digunakan untuk bahan promosi dan menjadi sebuah bahan edukasi kepada Masyarakat luas tentang kam lurik ini agar bisa terus melakukan inovasi serta tetap lestari dan dikenal sebagai sebuah warisan yang takkan pernah ditinggalkan.

